



## Sistem Bercocok Tanam dalam Pengembangan Usaha Pertanian dan Upaya Peningkatan Hasil Pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan

*Farming System in Business Development Agriculture and Efforts to Increase Agricultural Yields in Haturisa Hamlet, Hutumuri Village, South Leitimur District*

Grinalda Selfy Iwamony<sup>1</sup>, D.A. Sihasale<sup>1\*</sup>, Mohammad Amin Lasaiba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS FKIP Unpatti Ambon

Article Info	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Sistem Bercocok Tanam, Usaha Pertanian, Hasil Pertanian	Sistem Bercocok Tanam Dalam Pengembangan Usaha Pertanian Dan Upaya Peningkatan Hasil Pertanian Di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan, dengan melihat proses sistem bercocok tanam yang dilakukan semuanya sesuai dengan tahapan, serta pengembangan juga terdapat dalam usaha pertanian, dan upaya dalam peningkatan hasil pertanian juga dibutuhkan oleh para usaha pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bercocok tanam, dan upaya peningkatan hasil pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan. Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis SWOT, dengan jumlah sampel sebanyak 50 petani. Hasil penelitian petani yang berada di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan semuanya melakukan sistem bercocok tanam dengan benar, tanaman yang ditanam petani juga bervariasi yaitu tanaman campuran, jumlah tanaman yang biasanya ditanam > 150, petani juga memiliki upaya peningkatan hasil pertanian dalam usaha pertanian. Selain itu dari hasil analisis data yang dikumpulkan pada metode analisis SWOT dapat dilihat bahwa posisi usaha pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan terletak pada kuadran I yaitu pendekatan agresif (Growth Oriented Strategi), posisi ini menandakan sebuah peluang, artinya dalam kondisi ini sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi.
<b>Keywords:</b> Crop Cultivation System, Agricultural Business, Agricultural Results	<b>ABSTRACT</b> <i>Crop Cultivation System in the Development of Agricultural Businesses and Efforts to Improve Agricultural Results in Haturisa Hamlet, Hutumuri Village, South Leitimur District, considering the crop cultivation system process carried out is in accordance with the stages, and development is also present in agricultural efforts, and efforts to improve agricultural results are needed by the agricultural businesses. This study aims to determine the crop cultivation system and efforts to improve agricultural results in Haturisa Hamlet, Hutumuri Village, South Leitimur District. The type of research used is quantitative descriptive using the SWOT analysis method, with a sample size of 50 farmers. The results of the research show that the farmers in Haturisa Hamlet, Hutumuri Village, South Leitimur District, all implement the crop cultivation system correctly. The crops planted by the farmers are also diverse, including mixed crops, and the usual number of crops planted is more than 150. Farmers also make efforts to improve agricultural results in their agricultural businesses. Furthermore, from the analysis of the data collected using the SWOT analysis method, it can be seen that the position of agricultural businesses in Haturisa Hamlet, Hutumuri Village, South Leitimur District, is in quadrant I, which indicates an aggressive approach (Growth-Oriented Strategy). This position signifies an opportunity, meaning that in this condition, it is highly feasible to continue expanding the agricultural businesses.</i>

\*Corresponding Author:

**D.A. Sihasale**

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura

Email: sihasale@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam demi menciptakan bahan pangan, bahan baku industri, energi, serta menjaga kelestarian lingkungan (Surya, 2013; Yuliantika et al., 2022). Secara umum, pertanian mencakup segala aktivitas yang melibatkan penggunaan makhluk hidup seperti tanaman, hewan, dan mikroba untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Wanimbo, 2019). Dalam pengertian yang lebih spesifik, pertanian sering kali merujuk pada praktik memanfaatkan lahan tertentu untuk menanam tanaman tertentu, terutama yang hanya hidup dalam satu musim tumbuh. Sejarah pertanian menunjukkan bahwa manusia telah lama terlibat dalam pengelolaan tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Gusti et al., 2022; Mayrowani, 2012). Perkembangan pertanian ini melewati berbagai tahapan, mulai dari masa pengumpulan dan berburu, pertanian primitif, hingga pertanian tradisional dan modern. Pertanian modern telah menjadi bentuk produksi yang sangat penting, di mana produk pertanian tidak hanya mencakup kebutuhan pangan tetapi juga bahan baku industri dan energi. Namun, pertanian juga menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga yang sering kali tidak dapat dikendalikan oleh petani, terutama mereka yang memiliki lahan terbatas. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk bekerja sama dalam aspek pemasaran dan produksi agar tidak terlalu bergantung pada harga pasar yang berubah-ubah (Asmarantaka et al., 2017; Kharisma, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pertanian adalah dengan mengikuti sistem atau tahapan bercocok tanam yang baik dan benar. Sistem ini membantu petani dalam mengelola lahan mereka dengan efisien, sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas. Negeri

Hutumuri, yang terletak di kota Ambon, provinsi Maluku, adalah salah satu contoh wilayah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Terletak di kecamatan Leitimur Selatan, negeri ini dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, seperti kelapa, cengkeh, pala, dan berbagai komoditas lainnya. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah ini menjadikan Negeri Hutumuri bukan hanya terkenal dengan kekayaan alamnya, tetapi juga dengan sumber daya manusianya, di mana mayoritas penduduknya adalah petani dan nelayan.

Dusun Haturisa, yang merupakan bagian dari Negeri Hutumuri, memiliki sumber daya alam dan manusia yang cukup melimpah. Masyarakat di dusun ini sebagian besar berprofesi sebagai petani, yang memanfaatkan kekayaan alam setempat untuk bertani. Namun, persoalan yang sering muncul adalah apakah para petani di dusun Haturisa telah mengikuti tahapan yang sesuai dengan sistem bercocok tanam yang baik. Sistem bercocok tanam yang benar sangat penting untuk mengembangkan usaha pertanian mereka dan untuk memastikan bahwa hasil pertanian yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Di Dusun Haturisa, seperti halnya di banyak wilayah lainnya, para petani sering kali menghadapi tantangan dalam mengikuti tahapan bercocok tanam yang ideal. Tantangan ini bisa datang dari berbagai aspek, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik pertanian modern, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, hingga masalah pemasaran hasil pertanian (Pujiriyani, 2022). Padahal, mengikuti tahapan bercocok tanam yang baik dan benar bisa memberikan banyak keuntungan, mulai dari peningkatan hasil panen hingga peningkatan kualitas produk

pertanian yang dihasilkan. Sebagai contoh, dalam pertanian kelapa atau cengkeh, mengikuti tahapan seperti pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, hingga pengendalian hama dan penyakit secara efektif, dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen secara signifikan.

Kerjasama antarpetani juga sangat penting dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi dalam pertanian (Purwaningsih, 2007). Dengan adanya kelompok tani atau koperasi, para petani di dusun Haturisa dapat saling berbagi pengetahuan, mendapatkan akses ke teknologi pertanian yang lebih baik, dan memiliki kekuatan tawar yang lebih besar dalam hal pemasaran produk. Koperasi atau kelompok tani juga bisa menjadi wadah untuk memperoleh bantuan dari pemerintah atau lembaga lain, baik dalam bentuk pelatihan, subsidi, maupun akses ke pasar yang lebih luas. Melalui kerjasama yang baik, para petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga yang sering kali merugikan mereka (Irawan, 2007).

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pertanian di dusun Haturisa dan negeri Hutumuri secara keseluruhan. Dukungan ini bisa berupa penyediaan infrastruktur pertanian, seperti irigasi yang memadai, akses jalan yang baik untuk distribusi hasil pertanian, hingga penyediaan bibit unggul dan pupuk yang berkualitas. Selain itu, pelatihan dan edukasi bagi petani tentang teknik pertanian modern, penggunaan teknologi, serta manajemen usaha tani juga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola lahan mereka secara lebih produktif. Dengan dukungan yang tepat, potensi pertanian di negeri Hutumuri dapat dimaksimalkan, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian daerah dan nasional.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif, yang merupakan upaya peneliti untuk merinci pemecahan masalah yang ada. Metode analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi Strength (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan/ peluang), dan *Threat* (ancaman). Untuk dapat mengetahui sistem bercocok tanam dalam pengembangan usaha pertanian dan upaya peningkatan hasil pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan.

Variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat, variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, menjelaskan, dan menerangkan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sistem bercocok tanam di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan variabel bebas sebagai berikut:

- a. Pembersihan lahan
- b. Penggemburan tanah
- c. Seleksi benih
- d. Penanaman
- e. Perawatan
- f. Pemupukan
- g. Pemanenan

Variabel terikat merujuk pada variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel lain dalam konteks penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui usaha pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan variabel terikat sebagai berikut:

- a. Cabai rawit
- b. Tomat
- c. Pare
- d. Pepaya
- e. Jagung
- f. Semangka
- g. Kembang kol
- h. Kangkung
- i. Kacang panjang
- j. Buncis
- k. Keladi

1. Nenas

Lokasi penelitian dilakukan pada Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan waktu penelitian selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang petani dan sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang petani dan teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan koesioner (Ardiansyah et al., 2023; Prawiyogi et al., 2021). Teknik analisis data yang digunakan berupa data wawancara dan koesioner yang didapatkan akan dioleh untuk dapat menambah bahan dan paparan dari hasil penelitian peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis SWOT agar mendapatkan gambaran secara langsung terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal yang akan disusun dalam bentuk matriks sehingga dapat merumuskan suatu strategi untuk usaha pertanian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi Identitas Responden**

**a. Umur Responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti ambil dimana terdapat beberapa kelompok umur yang mana dapat penulis kelompokkan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 1.** Umur Responden

No	Kelompok Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	18-30 Tahun	0	0,00
2.	31-40 Tahun	10	20,00
3.	41-50 Tahun	25	50,00
4.	51-60 Tahun	10	20,00
5.	> 60 Tahun	5	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisa data koesioner 2023

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas maka diketahui bahwa responden yang

berumur 18-30 tahun tidak ada atau 0%, 31-40 tahun berjumlah 10 orang atau 20%, 41-50 tahun berjumlah 25 orang atau 50 %, responden yang berumur 51-60 tahun berjumlah 10 orang atau 20%, dan responden yang berumur > 60 tahun 5 orang atau 10%.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan memiliki 50 responden yang berumur 31-40 tahun dengan jumlah 10 orang atau dengan tingkat presentase sebesar 20%, dan 41-50 tahun dengan jumlah 25 orang atau dengan tingkat presentase sebesar 50%, 51-60 tahun dengan jumlah 10 orang atau dengan tingkat presentase sebesar 10%. Dan sebagian kecil responden berumur > 60 tahun dengan jumlah 5 orang dengan tingkat presentase sebesar 10%, untuk responden yang berumur 18-30 tahun tidak ada atau dengan presentase 0%.

**b. Penilaian Koesioner Penelitian**

Menurut (Taluke et al., 2019) Penilaian yang digunakan adalah penilaian menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau venomena sosial, sesuai dengan defenisi oprasional yang telah ditentukan oleh peneliti. Aspek yang diukur yaitu sistem bercocok tanam, hasil pertanian, dan upaya peningkatan hasil pertanian terhadap 50 responden yang akan memberikan jawaban pada koesioner. Berikut hasil penelitiannya:

**Tabel 2.** Penilaian Koesioner Penelitian

Jawaban	Skor	Jumlah Responden
Sangat Benar	4	50
Benar	3	-
Tidak benar	2	-
Kurang benar	1	-

Sumber Data: Analisa Koesioner 2023

Dari table 7 diatas maka dapat kita lihat bahwa jawaban yang paling terbanyak adalah jawaban sangat benar berdasarkan dengan pengisian koesioner oleh responden dengan skor 4 dan total jumlah responden adalah 50. Hasil cara menghitung koesioner

penelitian skala likert diatas berada dalam kategori “tidak setuju”.

**c. Lahan Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti ambil di mana terdapat beberapa hak milik terhadap lahan pertanian yang dipakai untuk usaha pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Lahan Pertanian

No	Kepemilikan Lahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sewa	1	10,00
2.	Milik Sendiri	49	90.00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisa Koesioner2023

Berdasarkan data pada table 8 di atas maka sudah terlihat jelas bahwa kepemilikan lahan pertanian di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan kebanyak memiliki lahan sendiri dengan jumlah 49 orang dengan tingkat presentase 90%, dan kepemilikan lahan yang sewa berjumlah 1 orang dengan tingkat presentase 10%. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar kepemilikan lahan di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan hampir semuanya memiliki lahan kepemilikan sendiri.

**2. Sistem Bercocok Tanam**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sistem bercocok tanam di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dapat dilihat dalam table berikut:

**Tabel 4.** Sistem Bercocok Tanam

No	Sistem Bercocok Tanam	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Benar	50	100,00
2.	Belum benar	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisa data koesioner 2023

Berdasarkan data pada table 9 di atas maka sudah jelas terlihat bahwa sistem

bercocok tanam di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan semuanya sudah benar dengan jumlah responden 50 orang dengan tingkat presentase 100%. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti adapun tahapan dalam sistem bercocok tanam dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.** Tahapan Sistem Bercocok Tanam

Tahapan Sistem Bercocok Tanam	Jam Kerja	Frekuensi (F)	Presentase %
Pembersihan Lahan	08.30 – 12.00	3	6,00
Pengemburan Tanah	14.00 – 17.00	4	8,00
Seleksi Benih	08.30 – 12.00	5	10,00
	14.00 – 17.00	2	4,00
Penanaman	08.30 – 12.00	5	10,00
	14.00 – 17.00	4	8,00
Perawatan	08.30 – 12.00	3	6,00
	14.00 – 17.00	3	6,00
Pemupukan	08.30 – 12.00	2	4,00
	14.00 – 17.00	5	10,00
Pemanenan	08.30 – 12.00	3	6,00
	14.00 – 17.00	5	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data: Analisa Koesioner 2023

Berdasarkan table 10 di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan yang memiliki usaha pertanian dimana dalam tahapan bercocok tanam memiliki jam atau waktu kerja selama berada di lahan usaha pertanian yang petani punya, di mana pada jam kerja yang petani punya dapat dikelompokan menjadi dua yaitu pada jam 08.30 – 12.00 dan 14.00 – 17.00.

Disini untuk petani yang bekerja pada jam 08.30 – 12.00 terdapat 25 orang dan yang bekerja pada jam 14.00 – 17.00 terdapat 25 orang juga, jadi untuk tingkat persentasenya pada jam 08.30 – 12.00 dengan jumlah petani yaitu 25 orang dengan tingkat persentasenya sebesar 50% dan jumlah petani yang bekerja pada jam 14.00 – 17.00 dengan jumlah petani yaitu 25 orang dengan tingkat persentasenya sebesar 50%.

**3. Usaha Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan menggunakan koesioner maupun dengan wawancara peneliti dengan responden di lapangan diketahui bahwa tanaman apa saja yang menjadi usaha pertanian terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Tanaman Yang Ditanam

No	Tanaman Yang Ditanam	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tanaman semusim	0	0,00
2.	Tanaman Tahunan	0	0,00
3.	Tanaman campuran	50	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisa data koesioner 2023

Dari tabel 11 di atas maka sudah jelas terlihat bahwa semua responden atau petani di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan semuanya menanam jenis tanaman campuran yaitu tanaman semusim dan tahunan.

**Tabel 7.** Jenis Tanaman Yang Ditanam

No	Jenis Tanaman Yang Ditanam	Jumlah Tanaman	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Cabai Rawit	>150	4	8,00
2.	Tomat	100	4	8,00
3.	Pare	>150	3	6,00
4.	Pepaya	50	4	8,00
5.	Jagung	>150	5	10,00
6.	Semangka	>150	3	6,00
7.	Kembang Kol	>150	3	6,00
8.	Kangkung	>150	5	10,00
9.	Kacang Panjang	>150	5	10,00
10.	Buncis	>150	4	8,00
11.	Keladi	100	5	10,00
12.	Nenas	50	5	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>	

Sumber: Analisa Data wawancara 2023

Berdasarkan table 12 diatas maka dapat penulis sampaikan bahwa kebanyakan petani di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan menanam jenis tanam dengan jumlah tanaman >150 tanaman yang ditanam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tanaman yang petani tanam sebanyak berjumlah >150 tanam dengan jumlah petaninya adalah 32 orang dengan jumlah presentasinya 64%, jumlah tanaman yang ditanam berjumlah 100 dengan jumlah petani 9 orang dengan jumlah presentasinya 18%, dan jumlah tanaman yang ditanam berjumlah 50 dengan jumlah petani 9 orang dengan jumlah presentase 18%.

#### 4. Upaya Peningkatan Hasil Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan dengan menggunakan koesioner serta wawancara peneliti dengan responden dilapangan diketahui bahwa upaya dalam meningkatkan hasil pertanian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 8.** Upaya Peningkatan Hasil Pertanian

No	Upaya Peningkatan Hasil Pertanian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Ya Terdapat upaya peningkatan hasil pertanian	50	100,00
2.	Tidak Terdapat upaya peningkatan hasil pertanian	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,00</b>

Sumber: data koesioner/wawancara 2023

Berdasarkan tabel 13 diatas maka dapat dilihat bahwa petani di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan semuanya memiliki upaya peningkatan hasil pertanian dengan jumlah 50 orang dengan presentase sebesar 100%.

#### 5. Hasil Penelitian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis guna untuk menentukan rumusan yang tepat dan melakukan strategi perusahaan yang baik. Analisis ini berdasarkan pada lozsgika yang dapat memaksimalkan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan ada juga faktor eksternal yang meminimalkan

kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*),.

Strategi yang telah disusun didasarkan pada kemampuan perusahaan dan kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, strategi benar-benar merupakan hasil dari memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan peluang yang ada atau yang akan muncul. Analisis yang sesuai untuk menyusun strategi adalah analisis SWOT, yang mempertimbangkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*strength*)
  1. Memiliki lahan sendiri
  2. Modal
  3. Hasil pertanian
- b. Kelemahan (*weaknes*)
  1. Modal yang terbatas
  2. Penggunaan teknologi yang masih sederhana
  3. Kurangnya tenaga kerja
- c. Peluang (*opportunities*)
  1. Hasil pertaniannya dapat dijual
  2. Kembalinya modal usaha
  3. Meningkatnya pendapatan
- d. Ancaman (*threats*)
  1. Perubahan cuaca
  2. Banyaknya pesaing

**Tabel 9.** Matriks Internal

Faktor Kunci Internal	Bobot	Ranting	Bobot x Ranting
<b>Kekuatan</b>			
Memiliki lahan sendiri	0,36	3	1,08
Modal	0,32	2	0,64
Hasil Pertanian	0,32	4	1,28
<b>Total Skor Kekuatan</b>	<b>1,00</b>	<b>11</b>	<b>3,00</b>
<b>Kelemahan</b>			
Modal Yang Terbatas	0,4	2	0,8
Penggunaan Teknologi Yang Masih Sederhana	0,4	1	0,4
Kurangnya Tenaga Kerja	0,2	3	0,6
<b>Total Skor Kelemahan</b>	<b>1,00</b>	<b>7</b>	<b>1,8</b>

Selisih kekuatan	3,00 + 1,8 = 4,8
kelemahan	

*Sumber Pengolahan Data 2023*

Pada tabel 15 matriks di atas dapat dilihat nilai total dari nilai matriks internal adalah 4,8 nilai ini menunjukkan bahwa dalam usahanya menjalankan stratgei menunjukkan bahwa usaha berada pada posisi diatas rata-rata dalam hal kekuatan internal secara keseluruhan.

**A. Matriks Evaluasi Faktor Internal**

Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matriks) adalah suatu alat formulasi strategi yang digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai aspek fungsional bisnis (Tetelepta et al., 2024)

**B. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal**

**Tabel 10.** Matriks Eksternal

Faktor Kunci Eksternal	Bobot	Ranting	Bobot x Ranting
<b>Peluang</b>			
Hasil pertaniannya dapat dijual	0,33	4	1,32
Kembalinya modal usaha	0,36	2	0,72
Menambah keuntungan	0,34	3	1,02
<b>Total Skor Peluang</b>	<b>1,00</b>	<b>11</b>	<b>3,06</b>
<b>Ancaman</b>			
Perubahan cuaca	0,5	2	1
Banyaknya Persaingan	0,5	2	1
<b>total Skor Ancaman</b>	<b>1,00</b>	<b>4</b>	<b>2</b>
<b>Selisi Peluang Ancaman</b>	<b>3,06 + 2 = 5,06</b>		

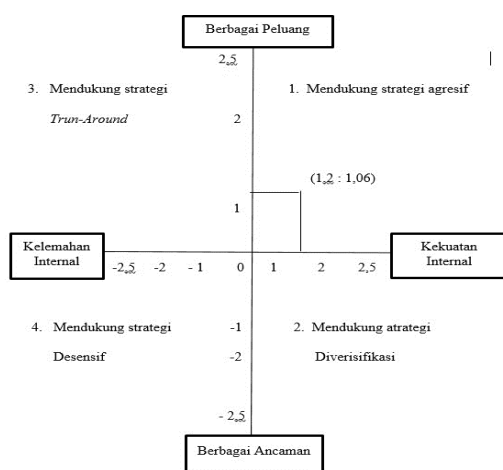
*Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023*

Pada tabel 16 matriks di atas dapat dilihat nilai total dari nilai matriks eksternal adalah 5,06 nilai ini menunjukkan strategi yang dijainkan oleh perusahaan secara efektif menggambarkan peluang eksternal yang ada dan menghindari pengaruh negarif.

**6. Diagram SWOT**

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi oleh usaha pertanian di Dusun Haturisa, Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan. Analisis ini menggunakan pendekatan kerangka kerja SWOT, yang melibatkan perbandingan mendalam antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha pertanian di wilayah tersebut. Faktor internal mencakup kekuatan, seperti sumber daya alam yang melimpah dan pengetahuan lokal yang kaya, serta kelemahan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan modal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang, seperti permintaan pasar yang terus meningkat dan dukungan pemerintah, serta ancaman, seperti perubahan iklim dan persaingan dari produk impor. Dengan menganalisis interaksi antara kekuatan dan peluang, serta kelemahan dan ancaman, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif guna memaksimalkan potensi usaha pertanian dan mengurangi risiko yang mungkin timbul.

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang posisi kemampuan usaha pertanian di daerah tersebut dalam persaingan, dengan menggambarkan keempat kuadrat SWOT (Mashuri & Nurjannah, 2020).



Gambar 1. Kuadran SWOT

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai skor untuk faktor kekuatan adalah sebesar 3,00 dan untuk

faktor kelemahan sebesar 1,8 maka selisih dari nilai tersebut sebesar 1.02. Sedangkan nilai skor untuk faktor peluang adalah sebesar 3,06 dan untuk faktor ancaman sebesar 2 maka selisih nilai tersebut adalah 1,06. Nilai-nilai selisih tersebut dapat membentuk koordinat yaitu (1,2 : 1,06).

Posisi usaha pertanian di Dusun Haturisa, Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, yang berada pada kuadran 1 dalam analisis SWOT menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan. Kuadran ini mengindikasikan bahwa usaha tersebut memiliki kombinasi kekuatan internal yang signifikan serta peluang eksternal yang besar. Dengan demikian, usaha pertanian ini berada pada posisi yang optimal untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada dengan memaksimalkan kekuatannya. Dalam kondisi ini, strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Strategi ini berfokus pada ekspansi dan peningkatan skala usaha melalui inovasi, diversifikasi produk, serta peningkatan efisiensi produksi dan distribusi, sehingga usaha pertanian dapat berkembang pesat dan meningkatkan daya saingnya di pasar yang lebih luas.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada penelitian Sistem Bercocok Tanam Dalam Pengembangan Usaha Pertanian Dan Upaya Peningkatan Hasil Pertanian Di Dusun Haturisa Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem bercocok tanam atau tahapan bercocok tanam dalam pengembangan usaha pertanian di dusun haturisa negeri hutumuri kecamatan leitimur selatan semua petani mengikuti atau melakukan tahapan bercocok tanam dengan benar.
2. Tanaman yang ditanam adalah tanaman campuran yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan, jumlah tanaman atau bibit yang ditanam lebih dari 150 tanaman atau bibit.
3. Untuk petani yang memiliki usaha pertanian dan ingin meningkatkan



hasilnya, strategi yang direkomendasikan adalah pendekatan yang agresif dengan dukungan kebijakan pertumbuhan yang kuat, karena ini adalah pendekatan yang paling sesuai dalam konteks bisnis pertanian.

4. Memiliki lahan sendiri, modal, dan hasil pertanian menjadi kekuatan tersendiri untuk dapat meraih beberapa peluang yaitu hasil pertaniannya dapat dijual, kembalinya modal usaha, serta dapat meningkatkan pendapatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep Pemasaran Agribisnis: Pendekatan Ekonomi Dan Manajemen. 5(2), 151–172.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian.*, 5(4), 358–373. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4667/3949>
- Kharisma, E. (2014). Rantai Pasar Komoditas Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Perdagangan Komoditas Pertanian Pasar Projo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.25-42>
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Mayrowani, H. (2012). The Development of Organic Agriculture in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Pujiriyani, D. W. (2022). Generasi baru petani wirausaha: Dinamika petani kecil dalam pertanian global. *Tunas Agraria*, 5(3), 254–267. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i3.195>
- Purwaningsih, N. (2007). Strategi Kemitraan Berkelanjutan. *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(03), 405–413.
- Surya, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung. *Journal Economy*, 89–141.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tetelepta, E. G., Ansiska, P., Lasaiba, M. A., & Oktoyoki, H. (2024). Strategi Pengembangan Perkebunan Kopi Masyarakat Rejang melalui Kajian Etnobotani. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(5), 1143–1151. <https://doi.org/10.14710/jil.22.5.1143-1151>
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–18.
- Yuliantika, R. D., Imamulhadi, I., & Sekarwati, S. (2022). Analisis Yuridis

Terhadap Program Pembangunan Food Estate Di Kawasan Hutan Ditinjau Dari Eco-Justice. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 2(1), 41-62.  
<https://doi.org/10.23920/litra.v2i1.1014>